



Analisis kebutuhan instrumen penilaian sikap berbasis *education for sustainable development* di sekolah dasar

Firda Nisya Amelia^{a,1,*}, Ghullam Hamdu^{b,2}

*a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia;

¹firdanisya7@upi.edu; ² ghullamh2012@upi.edu;

*Correspondent Author

Received: 28/06/2021

Revised: 05/07/2021

Accepted: 11/08/2021

KATAKUNCI

Penilaian Sikap
ESD
Sekolah Dasar

KEYWORDS

Attitude Assesment
ESD
Primary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan instrumen penilaian sikap berbasis *Education for Sustainable Development* di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini merupakan guru kelas tinggi di sekolah dasar di Kabupaten Ciamis dan Kota Tasikmalaya sebanyak 6 orang. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan studi dokumentasi untuk mengetahui pelaksanaan penilaian sikap serta format instrumen yang digunakan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sebanyak 66,67% guru belum memahami konsep ESD. (2) Penilaian sikap tidak dapat dinilai dalam waktu yang singkat. (3) Sebanyak 50% guru belum menggunakan format instrumen dalam melaksanakan penilaian sikap. Kebutuhan format instrumen penilaian sikap dapat diatasi dengan penyusunan format instrumen penilaian sikap yang mengarah pada sikap berpikir kritis yang diintegrasikan dengan ESD yang terdiri dari tujuh sikap diantaranya *Open Minded, Analytical, Systematic, Inquistive, Judicious, Truthseeking, dan Confident in Reasoning*. Dalam penerapan pembelajaran ESD, peneliti mendapatkan penemuan bahwa sebenarnya pembelajaran ESD sudah dilakukan oleh guru, namun guru belum memahami konsep ESD secara utuh sehingga terdapat asumsi bahwa ESD belum dilaksanakan di sekolah dasar. Dalam kaitannya dengan pendidikan keberlanjutan, sebagian guru mengharapkan adanya format isian kepada orang tua siswa di rumah dalam mengawasi sikap yang dimiliki peserta didik sehingga konsep keberlanjutan akan dapat dilakukan. Dengan menerapkan konsep ESD dalam pembelajaran, dapat membentuk generasi muda yang peka terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga akan siap melawan tantangan global dimasa yang akan datang. Instrumen penilaian merupakan wadah untuk mengaktualisasikan peningkatan sikap peserta didik.

Attitude Needs Analysis Instrument Based Education for Sustainable Development in Primary Schools

This study aims to analyze the need for an attitude assessment instrument based on Education for Sustainable Development in elementary schools. This research uses the descriptive qualitative method. The subjects of this study were high-grade teachers in elementary schools in Ciamis Regency and Tasikmalaya City as many as 6 people. Data were collected through interview techniques and

documentation studies to determine the implementation of the attitude assessment and the format of the instrument used by the teacher. The results showed that (1) As many as 66.67% of teachers did not understand the concept of ESD. (2) Attitude assessment cannot be assessed in a short time. (3) As many as 50% of teachers have not used the instrument format in carrying out the attitude assessment. The need for an attitude assessment instrument format can be overcome by preparing an attitude assessment instrument format that leads to critical thinking attitudes that are integrated with ESD which consists of seven attitudes including Open Minded, Analytical, Systematic, Inquisitive, Judicious, Truthseeking, and Confident in Reasoning. In the application of ESD learning, researchers found that ESD learning had been carried out by teachers, but teachers did not fully understand the concept of ESD so that there was an assumption that ESD had not been implemented in elementary schools. Concerning sustainability education, some teachers expect a form for parents to fill out at home in monitoring the attitudes of students so that the concept of sustainability can be implemented. By applying the concept of ESD in learning, it can form a young generation that is sensitive to the environment, society, and economy so that they will be ready to face global challenges in the future. The assessment instrument is a place to actualize the improvement of students' attitudes.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Proses pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas penilaian. Penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Permendikbud, 2019). Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian harus autentik. Artinya penilaian harus dilakukan secara utuh yang memuat tiga aspek diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Mulyana et al., 2016). Penilaian sikap dijadikan sebagai salah satu aspek yang harus ada dalam penilaian di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Terlebih dalam pendidikan abad 21 ini begitu mengedepankan dimensi sikap. Dimensi sikap ini menjadi awal penumbuhan karakter sejak dini yang nantinya dapat meningkatkan kualitas masyarakat untuk menyiapkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045 melalui penerapan model pembelajaran karakter ESD (Amran et al., 2018).

ESD (*Education for Sustainable Development*) atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan diartikan sebagai sebuah konsep pembelajaran yang diintegrasikan dengan berbagai aspek seperti perubahan iklim, keberlanjutan kurikulum yang kegiatan pembelajarannya berpusat pada peserta didik. Konsep ESD ini begitu menyeluruh dan tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan saja, namun sikap dan keterampilan juga diperhatikan dalam pembelajaran. Sebab ESD ini berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan

(UNESCO, 2017). Konsep ESD berawal dari pendidikan basis lingkungan yang diperuntukkan untuk menjaga kelestarian alam yang hampir rusak karena ketidakpedulian warga dunia. Konsep ESD dicanangkan oleh UNESCO untuk menunjang keberhasilan SDGs (*Sustainable Development Goals*) 2030. ESD ini memuat tiga pilar utama dalam pendidikan yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Salah satu kompetensi yang dimuat dalam ESD ialah kompetensi berpikir kritis yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dalam memecahkan permasalahan global dimasa yang akan datang (Hoffmann & Siege, 2018). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) diyakini sebagai kunci berhasilnya SDGs 2030. Program Aksi Global (GAP) ESD telah dijalankan sejak 2015 sampai dengan 2019. Program ini memicu suksesnya agenda pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2017). Karena pendidikan sangat diyakini sebagai kunci keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Maka, semestinya konsep ESD dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran.

Dalam konsep ESD, terdapat delapan kompetensi yang dapat meningkatkan kualitas diri manusia termasuk salah satunya kompetensi berpikir kritis. Berpikir kritis diasumsikan sebagai proses berpikir kompleks yang diawali dari asimilasi pengetahuan hingga pembentukan kepercayaan dan keyakinan dalam membentuk pendapat serta menyerahkan ide sehingga dapat mengefektifkan proses berpikir (Dinuță, 2015). Karena generasi abad 21 harus memiliki sikap yang dapat menghadapi tantangan global, maka sikap berpikir kritis harus ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menjadi generasi unggul yang mengedepankan sikap ilmiah dalam kesehariannya (de Bie et al., 2015). Kaitanya dengan penilaian sikap, proses berpikir kritis perlu diintegrasikan dengan baik karena tujuan dari penilaian sikap ialah untuk memberikan umpan balik, mengetahui perubahan tingkah laku peserta didik sehingga kualitas peserta didik dalam berpikir dapat dievaluasi (Mujadi, 2019). Sikap berpikir kritis peserta didik terdiri dari tujuh sikap diantaranya *analytical, open minded, confident in reasoning, truthseeking, judicious, inquistive, dan systematic* (Facione, 2015). Berpikir kritis dipandang sebagai salah satu wujud tercapainya tujuan pendidikan dalam SDGs 2030 (Murphy, 2004).

Pada saat ini banyak penelitian tentang "Kebutuhan Penilaian Sikap". (Wicaksono et al., 2016) menyatakan bahwa pengembangan instrumen penilaian sikap sangat dibutuhkan untuk menghasilkan instrumen penilaian sikap yang valid dan dilengkapi dengan pedoman penilaian, karena fakta pelaksanaan penilaian sikap yang dilakukan guru di lapangan mengalami kesulitan dalam menilai, bahkan tidak berpedoman pada kisi-kisi dan instrumen yang dibuat. Sehingga penilaian sikap cenderung bersifat subjektif. (Amran et al., 2018) mengemukakan bahwa karakter generasi muda saat ini semakin menurun karena rendahnya penanaman karakter sejak dini. Penerapan pembelajaran berbasis ESD perlu diterapkan untuk

mempersiapkan generasi muda yang benar-benar berkarakter dan memiliki sikap berkelanjutan pada lingkungan, sosial, dan peduli terhadap ekonomi nasional. Namun, kebanyakan guru di lapangan belum memahami konsep ESD (Nadiroh & Kasirah, 2017). Termasuk dalam penilaian sikap perlu ditingkatkan untuk melihat sejauh mana siswa dapat menerapkan sikap-sikap kritis dalam berpikir yang menunjang terlaksananya ESD. Dengan ini guru membutuhkan fasilitas yang dapat memudahkan dalam menilai sikap peserta didik salah satunya dengan penyediaan instrumen penilaian. Namun faktanya, guru di lapangan masih banyak yang tidak menggunakan instrumen dalam menilai sikap siswa. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan instrumen penilaian sikap berbasis *Education for Sustainable Development Goals* di sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi pembaca dan bagi guru.

Metode

Peneliti melaksanakan penelitian di SDN 2 Panaragan, SDN 1, 2, 3 Nagarawangi. Penelitian ini akan menganalisis kebutuhan instrumen penilaian sikap berbasis *Education for Sustainable Development* di sekolah dasar dalam pembelajaran untuk keberlanjutan di luar pembelajaran. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Prosedur penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan diantaranya tahap deskripsi, reduksi, dan seleksi (Sugiyono, 2019). Subjek dalam penelitian ini ialah instrumen penilaian sikap berbasis ESD yang dibutuhkan oleh guru kelas tinggi di Kabupaten Ciamis dan Kota Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik penelitian yang dilakukan yaitu wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari pihak guru. Instrumen yang digunakan yaitu lembar wawancara dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Wawancara Berdasarkan Hasil FGD dengan Tim Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Permasalahan (Problem Releated)	1. Pelaksanaan konsep ESD dalam pembelajaran dilihat dari kebijakan, persepsi dan praktiknya.
	<p>a. Policy synthesis</p> <p>1. Memahami kesepakatan global agenda 2030 yaitu SDGs (Pembangunan Berkelanjutan).</p> <p>2. Memahami konsep ESD (Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan).</p>
	<p>b. Field portrait</p> <p>1. Menjelaskan penerapan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru serta penerapan konsep ESD (Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan) dalam pembelajaran di Sekolah Dasar</p>
	<p>c. Perception poll</p> <p>1. Memaparkan pendapat mengenai penerapan konsep ESD (Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan) dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.</p>

Konteks (<i>context related</i>)	2. Penyebab munculnya permasalahan	<p>a. Field Portrait</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pentingnya melaksanakan penilaian sikap. 2. Mengemukakan kesulitan yang ditemukan dalam menilai sikap siswa. <p>b. Perception Poll</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memaparkan pendapat tentang penilaian sikap yang baik jika dihubungkan dengan ESD. 2. Memaparkan pendapat tentang apakah konsep ESD harus dilakukan dalam suatu pembelajaran atau tidak.
	3. Bentuk Permasalahan	<p>a. Field Portrait</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan kesulitan yang guru temukan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis ESD. 2. Menjelaskan penilaian sikap dalam melaksanakan pembelajaran berbasis ESD. <p>b. Perception Poll</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memaparkan pendapat tentang pendekatan yang paling dapat digunakan dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan dari SDGs (Pembangunan Berkelanjutan). 2. Memaparkan pendapat tentang apakah konsep ESD harus dilakukan dalam suatu pembelajaran atau tidak.
	4. Faktor yang dapat mengurangi permasalahan	<p>a. SWOT analysis</p> <p>Melalui proses FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)</p>
	5. Gambaran pelaksanaan penilaian sikap yang biasa dilakukan	<p>a. Field Portrait</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan gambaran praktik di lapangan tentang penilaian sikap yang dilakukan. <p>b. Perception Poll</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pendapat mengenai jenis instrumen yang efektif digunakan.
	6. Faktor penghambat penilaian sikap	<p>a. SWOT analysis</p> <p>Melalui proses FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)</p>
	7. Batasan solusi yang dilakukan	<p>a. SWOT analysis</p> <p>Melalui proses FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)</p>
	8. Sejauh mana stakeholder menganggap bahwa permasalahan ini membutuhkan perbaikan.	<p>a. Perception poll</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pendapat tentang pentingnya penilaian sikap dalam pembelajaran.
	Kebutuhan (<i>needs related</i>)	<p>9. Solusi potensial terkait penilaian</p> <p>a. Perception poll</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pendapat bagaimana solusi dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap berbasis ESD 2. Menjelaskan pendapat berupa gagasan/ide yang akan dikembangkan terkait penyediaan asesmen sikap berbasis ESD 3. Menjelaskan pendapat berupa gagasan/ide yang akan dikembangkan terkait penyediaan instrumen berupa rubrik penilaian sikap berbasis ESD.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian melalui kegiatan wawancara dan studi dokumentasi terhadap penilaian sikap berbasis ESD yang dilakukan kepada guru SDN 2 Panaragan, SDN 1, 2, 3 Nagrawangi,

menunjukkan bahwa guru kelas tinggi selalu melaksanakan penilaian sikap. Karena penilaian sikap merupakan tuntutan kurikulum 2013 yang harus dilakukan oleh setiap guru dalam pembelajaran. Karena memang dalam kurikulum 2013 terdapat tiga aspek yang tidak dapat terpisahkan salah satunya penilaian sikap. Sikap sangat penting ditanamkan sejak dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Cahyaningrum et al., 2017) bahwa anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga jika ditanamkan kebaikan akan menjadi kebiasaan hingga dewasa. Sehingga usia sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk penanaman sikap dan moral pada anak. Sejalan dengan teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif terdiri dari empat tahap diantaranya: Periode Sensori Motor (usia 0-2 tahun); Periode Praoperasional (usia 2-7 tahun); Periode Operasional Konkrit (usia 8-11 tahun); dan Periode Operasional Formal (usia 11 tahun hingga dewasa). Dalam hal ini, usia SD yang kisarannya usia 7-12 tahun merupakan *golden age* atau masa emas yang mana perlu ditanamkan nilai-nilai sikap yang dapat meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi tantangan masalah global dimasa mendatang (Uce, 2017). Semestinya sebelum peserta didik diarahkan untuk bersikap yang mengacu pada ESD, guru telah menguasai konsep ESD itu seperti apa. Namun berdasarkan fakta di lapangan, belum semua guru mengetahui dan memahami konsep ESD secara utuh sehingga sebagian besar guru belum menerapkannya dalam pembelajaran. Berikut penjabarannya:

Tabel 2. Status Pemahaman ESD Berdasarkan Hasil Wawancara

No	Nama Guru	Status Memahami	
		Ya	Tidak
1	Wali kelas VI SDN 2 Panaragan		√
2	Wali kelas IV SDN 2 Panaragan		√
3	Wali kelas V a SDN 1 Nagawangi	√	
4	Wali kelas V b SDN 1 Nagawangi	√	
5	Wali kelas V SDN 2 Nagawangi		√
6	Wali kelas IV SDN 3 Nagawangi		√

Tabel tersebut memaparkan bahwa hanya dua dari enam guru yang memahami betul konsep ESD sehingga jika dipersentasekan sebesar 33,33%. Kedua guru tersebut mengutarakan bahwa konsep ESD ini sangat penting untuk diterapkan agar dapat meningkatkan kepekaan sikap peserta didik terhadap permasalahan global dimasa yang akan datang. Senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Pauw et al., 2015) bahwa penelitiannya yang melibatkan peserta didik sejumlah 2413 pada tingkat kelas 6, 9, dan 12 di

51 sekolah di Swedia dapat meningkatkan kesadaran ESD dalam hal pentingnya keberlanjutan dalam pluralisme. Ini bermakna bahwa sikap sosial siswa dapat meningkat. Begitupun dalam bidang lingkungan dan ekonomi, peserta didik akan memiliki kepekaan yang tinggi terlebih dalam mempersiapkan keberlanjutan dalam setiap aspek kehidupan. Namun sayangnya, guru di lingkungan Kabupaten Ciamis dan Kota Tasikmalaya belum menyediakan instrumen penilaian sikap yang diintegrasikan dengan ESD. Karena memang konsep ESD belum dipahami oleh sebagian besar guru. Sehingga masih banyak guru yang belum menerapkan pembelajaran yang dihubungkan dengan konsep ESD.

Semua guru yang dijadikan narasumber dalam wawancara menjelaskan bahwa penilaian sikap sangat penting untuk dilakukan sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Penilaian sikap tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, melainkan harus terus dilakukan secara berkesinambungan untuk melihat kecenderungan yang muncul dalam diri peserta didik karena sikap dapat dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik serta mood yang berubah-ubah setiap harinya. Senada dengan pendapat dalam tulisan artikelnya (Suciyati & Vitoria, 2017) menyatakan bahwa penilaian otentik harus dilakukan secara berkesinambungan yaitu dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Karena pada intinya guru harus benar-benar melakukan penilaian dengan tepat sasaran. Bahkan salah satu guru menyebutkan bahwa penilaian khususnya dalam proses menilai sikap, tidak boleh merugikan peserta didik dengan kata lain penilaian sikap harus dilakukan secara objektif.

Selain itu salah satu guru menyampaikan bahwa penilaian sikap sulit dilakukan kepada peserta didik yang pendiam dan sulit diajak bicara sehingga kurang bisa mengungkapkan kecenderungan sikap yang dimiliki. Dalam konsep ESD yang memang bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan, beliau juga menyatakan bahwa sangat penting untuk menyiapkan penilaian sikap yang diisi oleh orang tua di rumah sehingga sikap peserta didik dapat terus diawasi secara berkelanjutan yakni oleh guru di sekolah dan oleh orang tua di rumah. Selain itu, sangat perlu penilaian yang efektif untuk memudahkan guru dalam menilai peserta didik. Salah satunya dengan menyiapkan format berupa rubrik yang *simple* dan dapat dibaca oleh berbagai pihak serta dilengkapi dengan pedoman isian yang akan dilakukan oleh guru. Dari hasil studi dokumentasi, hanya sebesar 50% guru yang menggunakan format instrumen penilaian dalam menilai sikap siswa, berikut pemaparannya:

Tabel 3. Informasi Penggunaan Instrumen Penilaian Sikap Berdasarkan Hasil Studi Dokumentasi

No	Nama Guru	Memakai Instrumen	
		Ya	Tidak
1	Wali kelas VI SDN 2 Panaragan		√
2	Wali kelas IV SDN 2 Panaragan	√	
3	Wali kelas V a SDN 1 Nagawangi	√	
4	Wali kelas V b SDN 1 Nagawangi	√	
5	Wali kelas V SDN 2 Nagawangi		√
6	Wali kelas IV SDN 3 Nagawangi		√

Ini bermakna bahwa fakta di lapangan, sebagian guru tidak menggunakan instrumen penilaian sikap yang telah disiapkan sebelum pembelajaran dilakukan. Padahal idealnya ketika menyiapkan rencana pembelajaran, guru harus menyiapkan juga format-format penilaian beserta instrumen yang akan digunakan dalam menilai peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran akan dicapai dengan baik dan penilaian khususnya penilaian sikap dapat dilaksanakan tepat sasaran dan objektif.

Simpulan

Penilaian sikap di SDN 2 Panaragan, SDN 1, 2, 3 Nagawangi sudah dilaksanakan cukup baik, namun hanya sebagian kecil guru yang telah menerapkan konsep ESD dalam pembelajaran karena belum semua guru memahami konsep ESD secara utuh. Padahal konsep ESD sudah dicanangkan oleh UNESCO sejak tahun 2015 untuk menunjang keberhasilan SDGs 2030. Sebab pendidikan diyakini sebagai kunci keberhasilan SDGs. Dalam pembelajaran tentunya tidak terlepas dari penilaian. Penilaian yang sesuai dengan acuan kurikulum 2013 terdiri dari penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Afektif dengan kata lain sikap sangat penting untuk dikembangkan. Idealnya dalam menilai sikap peserta didik, guru harus menggunakan instrumen yang memadai agar pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan mudah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, hanya 33,33% guru yang paham konsep ESD. Berkaitan dengan penilaian sikap yang dilakukan pun, hanya 50% guru yang menggunakan instrumen penilaian berupa rubrik. Untuk selebihnya, guru tidak menggunakan format itu, dengan alasan terlalu banyaknya administrasi yang harus dikelola. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sangat dibutuhkan instrumen penilaian sikap berbasis ESD yang mudah digunakan oleh guru. Dengan ini guru dapat mulai mengembangkan instrumen penilaian sikap yang diintegrasikan dengan ESD agar tujuan pendidikan dalam

SDGs dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Amran, Perkasa, M., Satriawan, M., & Jasin, I. (2018). *Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sains Berbasis Model Pembelajaran Karakter ESD Untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045*. 479–485.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- de Bie, H., Wilhelm, P., & van der Meij, H. (2015). The Halpern Critical Thinking Assessment: Toward a Dutch appraisal of critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 17, 33–44. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2015.04.001>
- Dinuță, N. (2015). *The use of critical thinking in teaching geometric concepts in primary school*. 180(November 2014), 788–794. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.205>
- Facione, P. a. (2015). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. In *Insight Assessment*. <https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF>
- Hoffmann, T., & Siege, H. (2018). What is Education for Sustainable Development (ESD)? *Human Development*, 1(8), 1–6. http://www.esd-expert.net/files/ESD-Expert/pdf/Was_wir_tun/Lehr-und_Lernmaterialien/What_is_Education_for_Sustainable_Development.pdf%0Ahttp://www.esd-expert.net/teaching-and-learning-materials.html
- Mujadi. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sebagai Upaya Optimalisasi Penerapan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11.
- Mulyana, E. H., Hamdu, G., & Nurzakiah F, F. (2016). Pengembangan Penilaian Sikap Dengan Menggunakan Analisis Video Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Konteks. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 367–374.
- Murphy, E. (2004). An instrument to support thinking critically about critical thinking in online asynchronous discussions. *Australasian Journal of Educational Technology*, 20(3), 295–315. <https://doi.org/10.14742/ajet.1349>
- Nadiroh, N., & Kasirah, I. (2017). Development of Teaching Materials ESD (Education for Sustainable Development) in Coaching Skills of Self Children With Intellectual Challenges in Sma Lb C in Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 16(02), 115–121. <https://doi.org/10.21009/plpb.162.04>
- Pauw, J. B. de, Gericke, N., Olsson, s D., & Berglund, T. (2015). The effectiveness of education for sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*, 7(11), 15693–15717. <https://doi.org/10.3390/su71115693>
- Permendikbud. (2019). *Standar Penilaian Pendidikan*. 1–12. <https://doi.org/10.31227/osf.io/munp2>
- Suciyati, R. M., & Vitoria, L. (2017). Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Sub Tema Hidup Rukun Dengan Teman Bermain Di Kelas Ii Sdn 14 Banda Aceh. *JIMPGSD*. 2, 59–72.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA,
- Uce, L. (2017). The Golden Age . *The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*, 77–92.

- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals Learning Objectives*. Peace and Sustainable Development, Education Sector.
- Wicaksono, T. P., Harsiati, T., & Muhardjito. (2016). Pengembangan Penilaian Sikap Dengan Assessment Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Sdn Arjowinangun 02 Malang. *Journal UM*. 45-51.